

**Peran Lingkungan Keluarga melalui Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Children Wellbeing Anak Usia Dini**

Risti Apriani<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Family Environment;  
Parenting Style;  
Child Well-Being;  
Early Childhood;

This study aims to examine the role of the family environment, specifically through parenting styles, in enhancing children's well-being during early childhood. Children's well-being refers to a state of well-being that encompasses physical, psychological, and social aspects, which is significantly influenced by the child's immediate environment, particularly the family. This study employs a qualitative approach using a literature review method, drawing from various scientific journals, books, and previous research findings. The findings indicate that the family, as the first and primary environment, plays a dominant role in shaping children's well-being. Parental parenting styles are a key factor, with the authoritative (democratic) style proven to be the most effective in supporting children's emotional, social, and psychological development. Conversely, authoritarian and permissive parenting styles tend to have negative impacts on children's development. A warm, loving family environment, coupled with good communication, can enhance children's sense of security, self-confidence, and emotional regulation skills. Thus, the application of appropriate parenting styles within the family environment is crucial for supporting the optimal achievement of children's well-being in early childhood.

Kata kunci:  
Lingkungan Keluarga;  
Pola Asuh; Children  
Well-being;  
Anak Usia Dini;

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan children well-being pada anak usia dini. Children well-being merupakan kondisi kesejahteraan anak yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, khususnya keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran dominan dalam pembentukan kesejahteraan anak. Pola asuh orang tua menjadi faktor kunci, di mana pola asuh demokratis (authoritative) terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, serta komunikasi yang baik mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan regulasi

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risti13@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: opik@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

emosi anak. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tepat dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk mendukung tercapainya children well-being secara optimal pada anak usia dini.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
16 April 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
03 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Apriani, R., Rahman, T., Sianturi, R., (2026), Peran Lingkungan Keluarga melalui Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Children Wellbeing Anak Usia Dini, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 782-789, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1130>

---

**Korepondensi Penulis:** Risti Apriani, [risti13@upi.edu](mailto:risti13@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1130>

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*) dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada tahap ini, perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak. Orang tua sebagai pendidik utama bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan, bimbingan, serta pengalaman yang akan memengaruhi kualitas perkembangan anak di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah kesejahteraan atau *well-being*. Menurut World Health Organization (2014), *well-being* merupakan kondisi ketika individu mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi masalah, bekerja secara produktif, serta menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam konteks anak, konsep ini dikenal sebagai *children well-being*, yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan lingkungan keluarga dan pola asuh yang mendukung tercapainya kesejahteraan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan terkait bagaimana peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua, dalam mendukung *children well-being* anak usia dini.

Konsep *children well-being* dipahami melalui berbagai pendekatan. Pendekatan *developmentalist* menekankan perkembangan keterampilan sosial serta potensi masa depan anak, dan memandang kesejahteraan sebagai proses dinamis yang terus berubah seiring waktu (Fattore, Mason, and Watson, 2017; 2009). Pendekatan kedua melihat kesejahteraan anak sebagai kondisi saat ini (*well-being in the present*), yang umumnya dinilai dari perspektif orang tua atau guru (Mashford-Scott, Church, and Tayler, 2012). Sementara itu, pendekatan ketiga menekankan pengalaman subjektif anak serta norma sosial yang mendukung kebahagiaan dan perlindungan anak (Tiberius and Plakias, 2010). Selain itu, Newland (2015) menyatakan bahwa *child well-being* terdiri dari lima komponen utama, yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental, regulasi diri, kompetensi sosial, dan kompetensi kognitif. Liddle dan Carter (2007) menjelaskan bahwa *children well-being* merupakan konstruk psikologis yang terdiri dari *subjective well-being* dan *psychological well-being*. Ryan dan Deci menekankan bahwa *subjective well-being* berkaitan dengan kepuasan hidup dan suasana hati positif, sedangkan Ryff dan Keyes menjelaskan bahwa *psychological well-being* mencakup penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta perkembangan pribadi. Bradshaw (2012) menegaskan bahwa *children well-being* bersifat multidimensional, meliputi aspek pendidikan, kesehatan, hubungan sosial, kondisi lingkungan, serta bagaimana anak memaknai kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Husna, Sulistyani, dan Nisa (2015) yang menyatakan bahwa *children well-being* mencakup kepuasan hidup, emosi positif, serta perkembangan psikologis yang optimal.

*Children well-being* tidak terlepas dari peran lingkungan, terutama keluarga. Children's World International Survey of Children's Well-Being (ISCiWEB) menegaskan bahwa lingkungan yang

mendukung sangat penting agar anak dapat tumbuh dan mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan pengasuhan positif. Ikhsani dan Utami (2020) menyatakan bahwa pengasuhan positif mampu mendukung perkembangan fisik, psikologis, sosial, serta keberhasilan anak di sekolah dan masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas *children well-being* dari berbagai perspektif, seperti pendekatan psikologis, sosial, maupun pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung membahas kesejahteraan anak secara umum atau hanya berfokus pada salah satu aspek saja, seperti kesehatan mental atau pola asuh secara terpisah. Selain itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan peran lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengkajian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan konsep *children well-being* sebagai konstruk multidimensional dengan peran lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, sebagai faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam peran lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan fenomena berdasarkan sumber ilmiah serta menganalisis hubungan antar konsep yang relevan.

Objek dalam penelitian ini adalah konsep pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan *children well-being* pada anak usia dini, dengan berbagai sumber artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi, yang dirancang untuk membantu peneliti dalam menelaah informasi dari berbagai literatur. Instrumen ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu peran lingkungan keluarga serta pola asuh dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan metode tinjauan literatur. Proses ini melibatkan pencarian sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah melalui *website google scholar* dengan menggunakan kata kunci yang relevan yaitu "lingkungan keluarga", "pola asuh", "*children well-being*", "anak usia dini". Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan jurnal terindeks *google scholar* dan dibatasi dalam rentang tahun 2014-2025.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu dengan mengkaji secara mendalam berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan *children well-being*. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dengan cara mengelompokkan berdasarkan tema atau kategori tertentu, seperti jenis-jenis pola asuh, karakteristik masing-masing pola asuh, serta pengaruhnya terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu dengan menginterpretasikan dan menghubungkan berbagai temuan dari literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran lingkungan keluarga melalui pola asuh orang tua

dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini. Dengan demikian, analisis ini menghasilkan gambaran yang sistematis, terstruktur, dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, ditemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk *children well-being* pada anak usia dini. Keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai tempat utama anak belajar memahami emosi, membangun harga diri, serta membentuk pandangan terhadap dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Samantha M. Brown et al. (2020) menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat dan sensitif mampu menurunkan respons stres secara biologis pada anak. Hal ini diperkuat oleh Wenxu Qian (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang suportif membantu anak mencapai penyesuaian psikologis yang sehat. Selain itu, Muqtadir Nurfaalq Syarif et al. (2024) menegaskan bahwa pola asuh yang disertai komunikasi terbuka mampu membangun dasar psikososial yang kuat bagi anak.

Temuan lain menunjukkan bahwa keluarga dengan fungsi yang baik, dukungan sosial yang tinggi, serta ketahanan keluarga yang kuat memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan anak. Gaspar et al. (2022) dalam penelitiannya di Spanyol menemukan bahwa faktor psikososial seperti dukungan sosial dan kesehatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap fungsi keluarga dan kesejahteraan anak. Penelitian lintas negara oleh Raymo and Dong (2020) serta Wang and Raymo (2020) di Tiongkok, Jepang, dan Korea juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pendidikan orang tua, serta hubungan keluarga turut memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak. Secara teoritis, Erik Erikson (1951) melalui teori *psychosocial development* menjelaskan bahwa keluarga berperan penting dalam pembentukan identitas anak, sementara Dra. Hj. Asri Budiningsih (2005) menekankan keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang membentuk emosi anak. Sri Hartati (2014) juga menyatakan bahwa dukungan emosional dari orang tua membantu anak dalam mengembangkan regulasi emosi yang baik.

Dalam konteks pola asuh, Baumrind (1967) mengemukakan empat jenis pola asuh, yaitu *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif), dan *neglectful* (abai). Santrock (2003) juga mengelompokkan pola asuh menjadi tiga, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Hurlock turut menguatkan klasifikasi tersebut dengan menekankan karakteristik dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi (Suyadi). Pola asuh permisif berisiko menyebabkan anak kurang disiplin dan impulsif, sedangkan pola asuh abai dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak secara signifikan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam keluarga, terutama hubungan antara orang tua dan anak, sangat menentukan perkembangan emosional dan kesejahteraan anak. Pengasuhan yang hangat, responsif, dan penuh empati terbukti mampu meredakan stres serta meningkatkan kesehatan mental anak. Ketahanan emosional anak tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui interaksi yang konsisten dalam keluarga. Strategi pengasuhan seperti mendengarkan secara aktif, memberikan validasi emosi, serta komunikasi terbuka menjadi kunci penting. Tanti Kartikasari et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan empati membantu anak lebih adaptif dalam menghadapi tekanan, sementara Shweta Singh (2017) menegaskan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pendekatan paling efektif karena menggabungkan kontrol dan dukungan.

Temuan ini sejalan dengan teori John Locke tentang *tabula rasa*, yang menyatakan bahwa anak lahir seperti kertas kosong dan pengalaman dari lingkungan, terutama keluarga, akan membentuk perkembangan dirinya. Selain itu, teori Erik Erikson (1951) juga memperkuat bahwa dukungan

emosional dari keluarga membantu anak dalam menghadapi krisis perkembangan pada setiap tahap usia. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan stabil akan lebih mampu mengembangkan rasa percaya diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, seperti konflik berkepanjangan dan minimnya komunikasi, dapat menghambat perkembangan emosional anak (Lozano-Casanova, 2024).

Dari segi pola asuh, pendekatan *authoritative* atau demokratis terbukti paling efektif dalam meningkatkan *children well-being*. Hal ini karena pola asuh ini mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kebebasan, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab sekaligus merasa dihargai. Pendapat ini didukung oleh Baumrind serta diperkuat oleh Bjorklund dan Bjorklund yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter cenderung menimbulkan dampak negatif seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan dalam bersosialisasi, sedangkan pola asuh permisif berpotensi menyebabkan anak kurang disiplin dan impulsif.

Keluarga juga berperan dalam penanaman nilai, empati, serta keterampilan sosial. Anak belajar disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi melalui interaksi dalam keluarga. Faktor-faktor seperti kasih sayang, komunikasi, penyelesaian konflik, serta dukungan emosional menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak. Namun demikian, perkembangan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan yang lebih luas.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi antara peran lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua dalam konteks *children well-being* anak usia dini secara komprehensif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu jenis pola asuh, seperti yang dilakukan oleh Siagian & Wijaya (2023) dan Mustamu et al. (2020), tetapi mengkaji seluruh jenis pola asuh menurut Baumrind (1967), Santrock (2003), dan Hurlock, serta mengaitkannya dengan berbagai aspek kesejahteraan anak. Selain itu, penelitian ini menggabungkan pendekatan teoritis klasik, seperti John Locke dan Erik Erikson, dengan temuan empiris terbaru dari berbagai negara, seperti Gaspar et al. (2022), Raymo and Dong (2020), serta Wang and Raymo (2020). Hal ini memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *children well-being*. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *children well-being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara pola asuh, kualitas hubungan keluarga, serta dukungan lingkungan yang lebih luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan *children well-being* pada anak usia dini. Kesejahteraan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, serta kemampuan sosial anak. Lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, serta didukung komunikasi yang baik akan membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi anak. Pola asuh orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas perkembangan anak. Berdasarkan klasifikasi Baumrind (1967; 1991), pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang paling efektif karena mampu menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung memberikan dampak kurang optimal terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tepat dalam lingkungan keluarga menjadi kunci utama dalam mendukung tercapainya *children well-being* secara optimal. Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan *children well-being* tidak hanya ditentukan oleh satu

faktor, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara pola asuh orang tua dan kualitas hubungan dalam keluarga. Pola asuh demokratis menjadi pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan karena mampu memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab pada anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun sosial, menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan ketahanan anak di masa depan. Peneliti juga menilai bahwa kesadaran orang tua terhadap pentingnya pola asuh yang tepat masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat praktik pengasuhan yang kurang mendukung perkembangan optimal anak. Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar orang tua mampu menerapkan pola asuh yang positif, khususnya pola asuh demokratis, dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka, pemberian kasih sayang, serta pengawasan yang seimbang, sekaligus menjadi teladan dalam pengelolaan emosi dan perilaku sosial. Keluarga juga perlu menciptakan lingkungan yang harmonis, aman, dan penuh dukungan emosional agar anak dapat berkembang secara optimal melalui interaksi yang positif antar anggota keluarga. Selain itu, pendidik dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua, terutama dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, serta mengembangkan program edukasi parenting untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang tepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris atau penelitian lapangan agar diperoleh data yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan *children well-being* pada anak usia dini.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Annisak, A., Adelina, A., Sary, D. P., Fitria, D., & Noviani, D. (2023). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146-156.
- Asidah, A. N., Janna, M., Septiani, R., & Situmoran, T. S. R. (2025). Literature Review: Pola Asuh Orang Tua terhadap Pertumbuhan Emosional Anak. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 138-147.
- Azrina, N., Suhailah, N., & Zahra, R. A. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 1(2), 139-143.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1-9.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Huda, F. D., & Julaihah, U. (2024). Pola asuh orang tua dan psychological well-being. *Psikobuletin: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 126-136.
- Mil, S. (2025). Kesejahteraan anak (child well-being): Kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 39-49.
- Nurul Husna, S., Sulistyani, A., & Nisa, H. (2014). Hubungan Antara Children Well-Being Dengan Resiliensi Pada Anak Pemulung Di Gampong Jawa, Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah Vol*, 2(3), 24.
- Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., & Sholeha, V. (2022). Partisipasi orangtua dalam mewujudkan children well-being pada masa pandemi. *Early Childhood Education and Development Journal*, 4(1), 1-8.
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104-1113.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.

- Sunariyadi, N. S., & Andari, I. A. M. Y. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49-60.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492.